

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Sujiono (2010: 20) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitif periods), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Berhubungan dengan hal tersebut, aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak wajib dikembangkan dengan seoptimal mungkin. Di antaranya adalah aspek perkembangan nilai moral agama, fisik, bahasa, dan sosial emosional. Jika aspek perkembangan anak kurang mendapat perhatian oleh orang tua, guru dan masyarakat, maka perkembangan anak selanjutnya akan mengalami terganggunya sistem kinerja otak. Akan tetapi, apabila sejak

dini anak sudah mendapatkan stimulus yang tepat, anak akan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI Pasal 28 menyatakan bahwa:

1. "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
3. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk lain sederajat.
4. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau bentuk lain sederajat.
5. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan.
6. Ketentuan mengenai PAUD sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Berdasarkan Undang-undang diatas, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur Pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), dan bentuk lain sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain sederajat. Selanjutnya pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga. Pendidikan informal bertujuan memberi keyakinan agama, menanam nilai budaya, nilai moral, etika, kepribadian, estetika dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia. Dengan bersosialisasi anak akan berinteraksi dengan sesama manusia di muka bumi ini. Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya, tapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Salah satu perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial. Dengan bersosialisasi anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang bergaul ditengah-tengah masyarakat. Dengan mengembangkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, anak akan belajar mengenal orang yang ada dilingkungan keluarganya, tetangganya, teman sebayanya dan orang yang ada dilingkungan sekolah. Pendidikan didalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan dan pembelajaran yang paling awal diterima anak, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dilihat, didengar dan dikenal anak sehingga lingkungan keluarga sangat penting sebagai tempat interaksi dengan anggota keluarga yang lain seperti ayah, ibu, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya, misalnya kakek nenek. Seorang ayah walaupun bekerja setiap hari seyogyanya meluangkan waktunya untuk anak-anaknya agar anak dapat berkomunikasi, bermain, dan bercanda dengan ayah mereka, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara anak dan ayah. Seorang ibu yang merupakan guru pertama bagi anak-anaknya yang bertugas mengasuh, menjaga dan mendidik anak-anak mereka untuk mengajarkan kepada mereka untuk bersosialisasi dengan anggota keluarga yang lain. Interaksi dengan anggota keluarga yang lain seperti kakak dan adik dibiasakan untuk kumpul

bersama, bermain, bercanda dan belajar bersama untuk mendidik mereka cara berhubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain sehingga akan tercipta pada tiap jiwa anggota keluarga rasa empati antar anggota keluarga, mencintai dan saling membutuhkan.

Menurut Busthomi(2012: 41) “*A Comprehensive Dictionary Of Psychological and Psychoanalytical Term*” intelegensi atau yang kita kenal dengan istilah kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan dan pengetahuan dapat bertambah. Jadi mudah dipahami bahwa kecerdasan adalah pemandu bagi kita untuk mencapai sasaran-sasaran kita secara efektif dan efisien.

Pada awalnya kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang berhubungan dengan aspek kognitif atau bisa disebut *kecerdasan intelektual* yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Spearman (1904) dengan teori “*Two Factor*”nya, atau Thurstone (1938) dengan teori “*Primary Mental Abilities*”. Dari kajian ini, menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk *Intelligent Quotient IQ*, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia *chronological age*, merentang mulai dari kemampuan dengan kategori idiot sampai jenius.

Dari Gardner, Profesor pendidikan di Harvard University, mengembangkan suatu kriteria untuk mengukur apakah potensi yang dimiliki seseorang benar-benar suatu kecerdasan. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor standar semata. Teori tentang Multiple Intelligence yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki beberapa potensi kecerdasan dan setiap kecerdasan dapat dirangsang dengan cara yang berbeda. Gardner menggunakan kecerdasan (*intelligence*) sebagai pengganti kata bakat. Ada sembilan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner yang disebut dengan kecerdasan majemuk, *multiple intelligences* yaitu kecerdasan matematis (*logical mathematical*), kecerdasan alam (*Naturalist Intelligences*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligences*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligences*), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligences*).

*Kecerdasan interpersonal* adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Akan tetapi, kecerdasan interpersonal masih dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam proses pengembangannya. Diantaranya adalah rendahnya kecerdasan interpersonal dalam bersosialisasi dengan lingkungan, kurangnya kerja sama yang dirasakan oleh anak. Selain itu kurangnya inovasi dan kreativitas pendidik dalam

penyampaian pembelajaran terkesan monoton tanpa ada metode yang menarik. Maka diperlukan inovasi baru melalui pengembangan kreatifitas guru dalam penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah metode bermain peran. Dengan menggunakan metode ini diharapkan pembelajaran dan aktivitas bermain peran anak dapat berjalan dengan optimal. Pentingnya kecerdasan interpersonal pada anak usia dini adalah supaya anak dapat berbagi, berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Kecerdasan interpersonal diberikan semenjak usia dini agar anak tidak bersifat egosentris, namun tidaklah mudah mengajar kecerdasan interpersonal pada anak usia dini karena perkembangan sosial anak mulai dari sifat egosentris individual ke arah interaktif.

Pentingnya kecerdasan interpersonal pada anak usia dini adalah supaya anak dapat berbagi, berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri ( individual ). Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan teman yang lain, anak akan mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari teman lainnya, hal ini akan membuat sifat egosentrisnya semakin berkurang, anak bersifat egosentris karena anak belum dapat memahami perbedaan pendapat pikiran orang lain.

Realitasnya menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian besar anak-anak PAUD sangatlah rendah. Hal ini tercermin ketika salah satu teman menginginkan mainnya yang sedang dimainkan oleh beberapa anak. Mereka tidak mau bergantian dengan teman yang lain untuk menggantikan mainannya tersebut, beberapa anak tersebut marah-marah, memukul, menendang, temannya yang ingin meminjam mainan yang sedang mereka mainkan. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas tidak variatif, monoton, dan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran dan anak juga tidak dapat berinteraksi dengan teman yang lain karena anak hanya duduk mendengar penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan anak tidak terbiasa untuk berbagi dan belum mengenal adanya pola pikir dan keinginan dari orang lain, selain itu anak cenderung bersifat pendiam dan kurangnya komunikasi dengan orang lain.

Berdasar latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul “Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Di PAUD Citra Bunda Bayemharjo, Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar pokok masalah yang dibahas tidak terlalu luas, dan mempermudah masalah dalam pelaksanaan penelitian ini, maka penelitian

membatasi masalah pada. Metode bermain peran dibatasi pada bermain peran makro.

### **C. Perumusan Masalah**

Apakah proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak-anak PAUD Citra Bunda Bayemharjo 2013/2014?

### **D. Tujuan Masalah**

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengembangan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran di PAUD Citra Bunda Bayemharjo Tahun Pelajaran 2013/2014.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian peningkatan kecerdasan Interpersonal melalui metode bermain peran pada anak usia dini di PAUD Citra Bunda Bayemharjo diharapkan dapat memberi manfaat.



a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran anak sehingga peneliti dapat menjadikan sumber ketika melakukan kegiatan di kelas.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan penelitian ini dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dapat menambah wawasan dan kreativitas bagi guru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.